

Analisis Efisiensi dan Efektivitas Anggaran “Gerdu Kempling” Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan

Syahrir Wijanarko✉

PT. Karabha Digdaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Februari 2017

Keywords:

Alleviation; DEA; Gerdu Kempling; Policy; Poverty

Abstrak

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadi magnet yang menarik masyarakat di Jawa Tengah untuk datang dan mengadu nasib demi kehidupan yang lebih baik. Besarnya jumlah penduduk di Semarang tidak diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dan menjadikan banyaknya warga miskin di Kota Semarang. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya Program Gerdu Kempling dalam usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang. Penelitian ini mengkaji efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran Program Gerdu Kempling di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan dana Gerdu Kempling dalam usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase, alat analisis yang digunakan adalah Data Envelope Analysis (DEA). Hasil analisis secara deskriptif persentase menunjukkan bahwa Program Gerdu Kempling belum terselenggara secara efektif. Sedangkan hasil perhitungan data penggunaan anggaran dengan DEA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anggaran Gerdu Kempling tidak efisien dan tidak akan pernah mencapai efisiensi karena Gerdu Kempling merupakan kebijakan di sektor publik yang berbeda dengan sektor privat. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebaiknya pemerintah dan para stakeholder mampu mengintegrasikan data penerima bantuan di sistem antar SKPD.

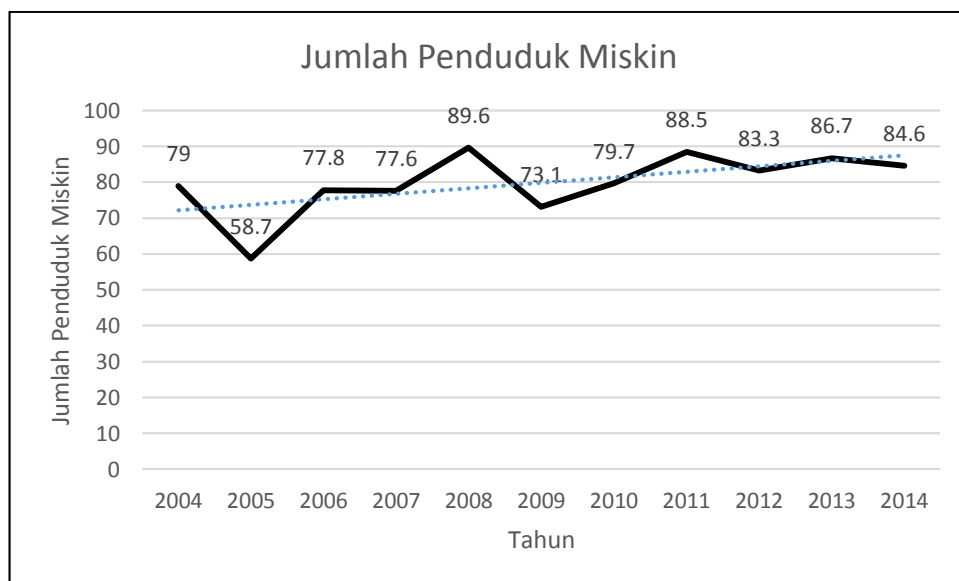
Abstract

Semarang city as a capital city of Central Java Province become a magnet that attract Central Java people for coming and try fortune for a better life. But, huge quantitie of population in Semarang not followed by quality improvement from the human resources. This cause in an increase of the number of poverty population that not able to fulfill and makes many poverty population in the city of Semarang. This research analysis the efficiency and effectiveness of Gerdu Kempling Program budget in the city of Semarang, Central Java Province. This research purposes to knowing the use of Gerdu Kempling budget in an effort to poverty alleviation of Semarang city. The data on this research is secondary data. The method of this research is deskriptive persentage and used Data Envelope Analysis (DEA) as an analysis tool. The result in deskriptive persentage way showed that Gerdu Kempling Program not effective yet. Whereas the result of calculated budget used data with DEA in this research showed that Gerdu Kempling budget not and never be effiicence because Gerdu Kempling is policy in the public sector that have a difference with private sector. Advice for this research is governement and stakeholders should able to integrate favor receiver data in inter SKPD system.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks di tengah masyarakat negara berkembang. Kemiskinan menjadi masalah yang multidimensi, bukan hanya mencakup satu masalah tentang tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar saja seperti sandang, pangan dan papan. Tetapi juga menyangkut masalah taraf pendidikan, derajat kesehatan, ketersediaan lapangan pekerjaan, lingkungan dan rasa aman. Menurut Todaro dan Smith (2006 : 234) tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan nasional rata-rata dan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan. Seseorang dikatakan miskin bila

memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1,25 per hari dan US\$ 2 per hari. (World Bank, 2006). Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadi magnet yang menarik masyarakat di Jawa Tengah untuk datang dan mengadu nasib demi kehidupan yang lebih baik. Tetapi besarnya kuantitas jumlah penduduk di Semarang tidak diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dan menjadikan banyaknya warga miskin di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk miskin Kota Semarang di gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2004 – 2014 (dalam ribu orang)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (2015).

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Semarang terbanyak dalam sepuluh tahun berada di tahun 2008 dengan 89.600 jiwa dan terendah di tahun 2005 dengan 58.700 jiwa. Lonjakan penduduk miskin tahun 2008 yang mencapai 89.600 jiwa terjadi akibat krisis global yang melanda perekonomian di negara-negara besar di dunia. Meskipun setelahnya jumlah penduduk miskin di tahun 2009 dan 2010

menurun.. Melihat kondisi kemiskinan Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang melaksanakan program menanggulangi kemiskinan. Pemerintah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan dengan dukungan dan peran serta pihak lain (*stakeholder*). Program Gerdu Kempling yang dimulai dari tahun 2011 ini adalah singkatan dari Gerakan Terpadu Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan

merupakan salah satu program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Semarang dengan *Stakeholder* yang terkait seperti Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perbankan, BUMN/BUMD, Tokoh Masyarakat dan Pengusaha.

Program Gerdu Kempling merupakan paket kebijakan pengentasan kemiskinan yang sangat lengkap karena program tersebut meliputi banyak sektor kemasyarakatan di Kota Semarang. Program – program tersebut yaitu : Program Bantuan Kesehatan, Program Bantuan Ekonomi,

Program Bantuan Pendidikan, Program Pembangunan Infrastruktur dan Program Pembangunan Lingkungan. (BAPPEDA, 2014). Banyaknya program bantuan yang disalurkan melalui Gerdu Kempling diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang dalam berbagai bidang. Dalam program ini, pemerintah sebagai pelaksana sekaligus fasilitator dari berbagai pihak dalam usaha mengurangi kemiskinan di Kota Semarang memperoleh sumber dana pelaksanaan dari APBN, APBD Provinsi, APBD Kota Semarang serta CSR. Penganggaran dana tersebut dapat terlihat dari tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Anggaran Program Penanggulangan Kemiskinan Gerdu Kempling (Rp)

No	URAIAN	2011	2012	2013	2014
1.	Bantuan APBN	179.844.636.000	189.585.136.000	308.953.457.000	228.173.467.700
2.	Bantuan APBD Provinsi	3.335.530.000	3.541.000.000	3.626.530.000	1.609.119.400
3.	APBD Kota Semarang	58.706.361.150	89.213.459.800	101.765.493.089	129.592.756.751
4.	Bantuan CSR	4.275.351.000	2.253.069.500	533.280.500	335.552.000
5.	BAZ & Swadaya Masyarakat	594.103.000	820.831.000	868.366.000	1.490.005.000
J U M L A H		246.755.981.150	285.413.496.300	415.747.126.589	361.201.000.851

Sumber : Bappeda Kota Semarang (2014).

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa anggaran dana untuk program Gerdu Kempling ini terus mengalami peningkatan setiap tahun. Penyelenggaraan tahun pertama program Gerdu Kempling pada tahun 2011 memiliki anggaran sebesar Rp 246.755.981.150,00 kemudian meningkat menjadi Rp 285.413.496.300,00 di tahun kedua dengan diiringi peningkatan capaian target RPJMD. Kemudian di tahun ketiga terjadi peningkatan yang cukup besar hingga

45% menjadi Rp 415.747.126.589,00. Namun peningkatan anggaran tersebut tidak diiringi dengan peningkatan pencapaian target RPJMD yang jumlahnya stagnan dengan tahun sebelumnya. Target Gerdu Kempling adalah penurunan kemiskinan sebesar 2% sesuai dengan amanah RPJMD Kota Semarang tahun 2010-2015 setiap tahunnya, angka perkembangan Gerdu Kempling dapat dilihat sebagaimana tertera pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Perkembangan Gerdu Kempling

No	Uraian	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
1	SKPD Pengampu	16 SKPD	22 SKPD	26 SKPD	26 SKPD
2	Kelurahan Warga	32 Kelurahan	48 Kelurahan	48 Kelurahan	32 Kelurahan
3	Miskin Tertangani	5.688 KK	7.934 KK	6.005 KK	4.943 KK
4	Capaian Target RPJMD	2.316 KK	3.473 KK	3.473 KK	2.316 KK

Sumber : Bappeda Kota Semarang (2014).

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa capaian yang berhasil diraih tahun 2011 adalah 2.316 KK atau sekitar 1,80 %. Hal ini tentu tidak sesuai target awal yaitu sebesar 2%. Namun pada tahap kedua di tahun 2012 terjadi peningkatan capaian target sebesar 2,70% yang artinya telah mencapai target RPJMD melebihi 2%. Capaian ini terulang kembali di tahapan berikutnya dengan angka persentase capaian target yang sama yaitu sebesar 2,70% pada 2013. Meskipun target pengurangan tercapai, namun tidak terjadi peningkatan capaian pengurangan penduduk miskin dari tahun kedua ke tahun ketiga. Target kembali tidak tercapai di tahun 2014 yang hanya mencapai 1,80%. Gerdu Kempling menggunakan anggaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan target yang telah ditetapkan diharapkan mencapai hasil yang efektif dan efisien. Tabel 1.1 dan 1.2 memperlihatkan bahwa peningkatan anggaran Gerdu Kempling tidak diiringi oleh optimalisasi penurunan kemiskinan Kota Semarang. Hal tersebut mengindikasikan ketidakefisienan pengeluaran pemerintah dalam penggunaan anggaran program Gerdu Kempling guna pengentasan kemiskinan Kota Semarang dengan dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang menjadi topik utama dalam setiap kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan diantaranya

apakah pola penyaluran bantuan Gerdu Kempling telah sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, anggaran yang terus bertambah setiap tahun untuk pengentasan kemiskinan melalui Program Gerdu Kempling diharapkan berjalan secara efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola penyaluran Gerdu Kempling serta untuk mengetahui apakah Program Gerdu Kempling dari Tahun 2011 hingga 2014 telah terselenggara secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penerima bantuan Gerdu Kempling. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelitian di lembaga penyelenggara Gerdu Kempling yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Semarang dan data yang telah tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang.

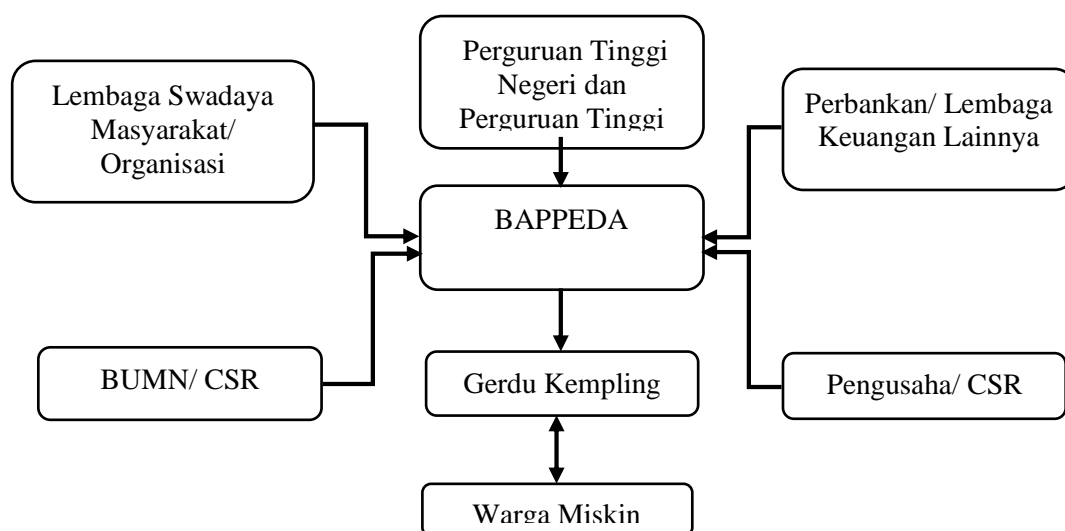
Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase, alat analisis yang digunakan adalah *Data Envelope Analysis* (DEA). DEA adalah model analisis faktor produksi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari set Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). (Talluri, 2000). Deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui efektivitas dari

setiap indikator yang mendapatkan bantuan Gerdu Kempling. Adapun indikator tersebut diantaranya : Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Lingkungan dan Infrastruktur. Penggunaan DEA untuk mengetahui efisiensi penggunaan anggaran Gerdu Kempling melalui beberapa variabel. Variabel yang dianalisis adalah anggaran dana program Gerdu Kempling, jumlah warga miskin tertangani dan IPM. Variabel tersebut dipilih karena merepresentasikan hasil yang diperoleh dari penggunaan anggaran dalam kebijakan Gerdu Kempling untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Kota Semarang serta untuk melihat dampak dari program tersebut pada kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penyaluran Gerdu Kempling

Gerdu Kempling dilaksanakan oleh beberapa pihak yang terkait, diantaranya : Pemerintah Kota Semarang, Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Perbankan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pengusaha dan Badan Usaha Milik Negara. Pelaksanaan Gerdu Kempling memiliki pola penyaluran bantuan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan tujuan agar pelaksanaannya berada pada jalur yang benar dan tak menyimpang. Pelaksana bantuan program Gerdu Kempling yaitu :



Gambar 2. Pelaksana Gerdu Kempling Kota Semarang
 Sumber : BAPPEDA Kota Semarang (2014).

Gambar 2 menjelaskan pola penyaluran bantuan Gerdu Kempling di Kota Semarang. Adapun alur mekanisme penyaluran bantuan program penanggulangan kemiskinan Gerdu Kempling di Kota Semarang terbagi atas beberapa tahap, yaitu : Tahap pertama melakukan survei awal untuk menentukan identifikasi dan pemetaan masalah yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan dengan cara mengadakan musyawarah dan

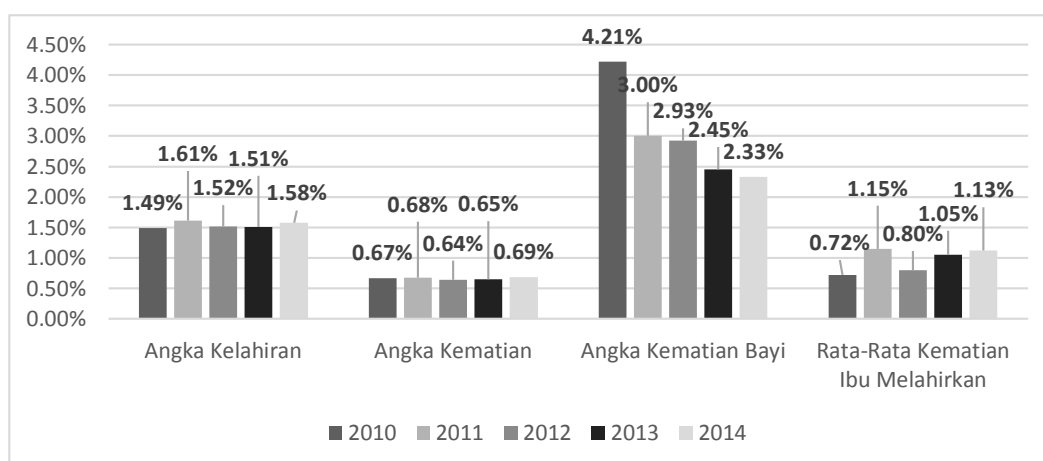
rembug warga. Identifikasi dan pemetaan masalah meliputi validasi dan verifikasi data. Tahap kedua, penetapan lokasi dan kelompok sasaran sesuai dengan karakteristik wilayah dan karakteristik penduduk. Karakteristik wilayah yang mendapatkan bantuan Gerdu Kempling yaitu yang berada di lokasi pesisir, pedesaan dan daerah kumuh perkotaan. Syarat selanjutnya daerah tersebut haruslah memiliki potensi lokal yang bisa dikembangkan, potensi sumber daya alam yang khas dan potensi gangguan

lingkungan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan daerah tersebut. Selain karakteristik wilayah ada pula karakteristik penduduk dalam penetapan lokasi dan kelompok sasaran antara lain : indikasi kemiskinan, tingkat kemauan, tingkat kemampuan dan keterampilan serta potensi kemandirian.

Tahap ketiga yaitu perumusan kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang dengan menentukan target penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 2% per tahun. Tahap keempat setelah memenuhi ketentuan dari karakteristik wilayah, karakteristik penduduk dan perumusan kebijakan, selanjutnya yaitu menentukan program kegiatan untuk melaksanakan program unggulan dan alokasi anggaran oleh SKPD yang terkait sesuai dengan masalah di daerah yang telah ditentukan. Tahap kelima adalah partisipasi aktif oleh masyarakat serta pendampingan dan pemberdayaan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsultan pendamping lintas perguruan tinggi dan sektor swasta (CSR). Tahap terakhir yaitu tahap keenam adalah monitoring dan evaluasi hasil kinerja yang diawasi oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemsikinan Daerah (TKPKD).

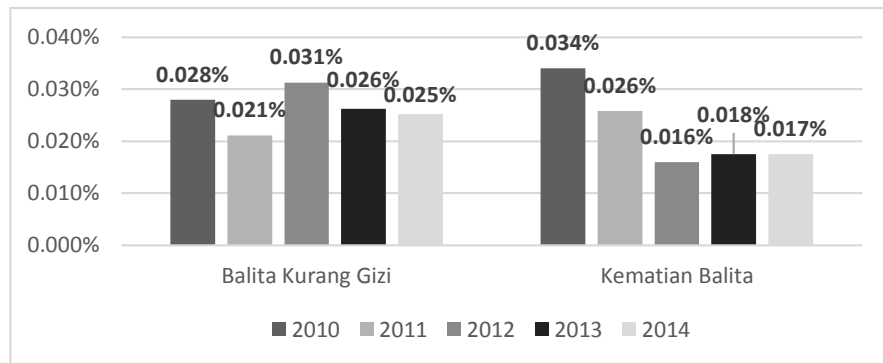
Tujuan dari Program Gerdu Kempling adalah percepatan penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang dengan mensinergikan program pemerintah kota dengan *stakeholder* yang ada dengan sasaran mengurangi jumlah penduduk miskin Kota Semarang setiap tahun dalam beberapa bidang sesuai dengan nama programnya yaitu “KEMPLING” yang meliputi bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan infrastruktur. Efektivitas Program Gerdu Kempling diolah dengan metode deskriptif persentase. Perhitungan tersebut menghasilkan angka efektifitas di setiap sektor pelaksanaan Gerdu Kempling di Kota Semarang. Menurut H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayanigrat S. (1994 : 16), “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Bidang kesehatan meliputi beberapa indikator yang meliputi angka harapan hidup, angka kelahiran, angka kematian, angka kematian bayi, rata-rata kematian ibu melahirkan, imunisasi DPT dan campak, balita kurang gizi dan kematian balita. Setiap indikatornya memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda sesuai dengan hasil yang akan diperoleh. Hasil penelitian bidang kesehatan terlihat dari gambar 3 hingga 6 di bawah.



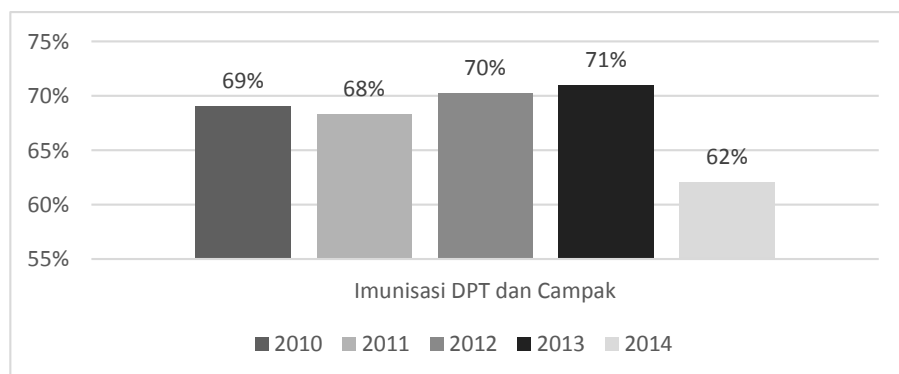
Gambar 3. Persentase Indikator Bidang Kesehatan Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan Dinas Kesehatan Kota Semarang, data diolah



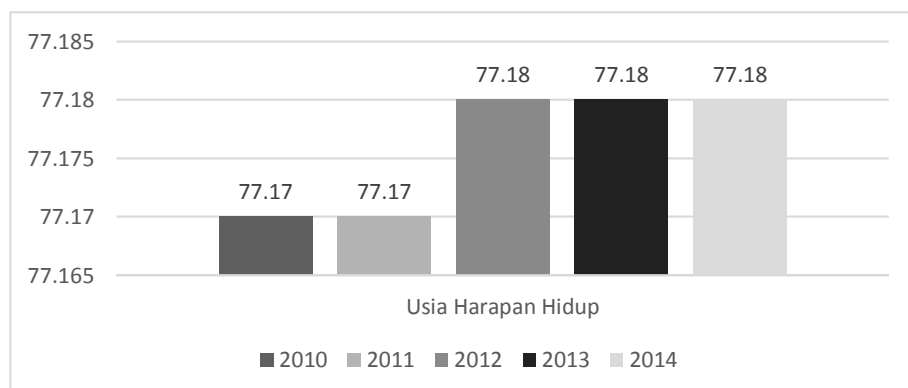
Gambar 4. Persentase Indikator Bidang Kesehatan Balita Kurang Gizi dan Kematian Balita Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan Dinas Kesehatan Kota Semarang, data diolah



Gambar 5. Persentase Indikator Bidang Kesehatan Imunisasi DPT dan Campak Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan Dinas Kesehatan Kota Semarang, data diolah



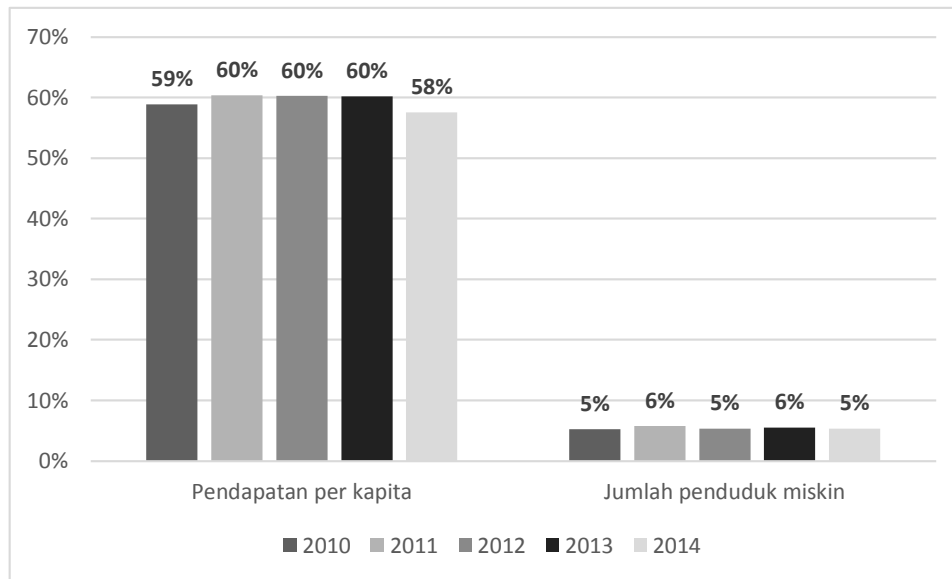
Gambar 6. Indikator Bidang Kesehatan Angka Usia Harapan Hidup Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan Dinas Kesehatan Kota Semarang, data diolah.

Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi meliputi beberapa indikator yang meliputi PDRB Per Kapita dan jumlah penduduk miskin. Setiap

indikatornya memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda sesuai dengan hasil yang akan diperoleh. Hasil penelitian bidang ekonomi terlihat dari gambar 7 di bawah.

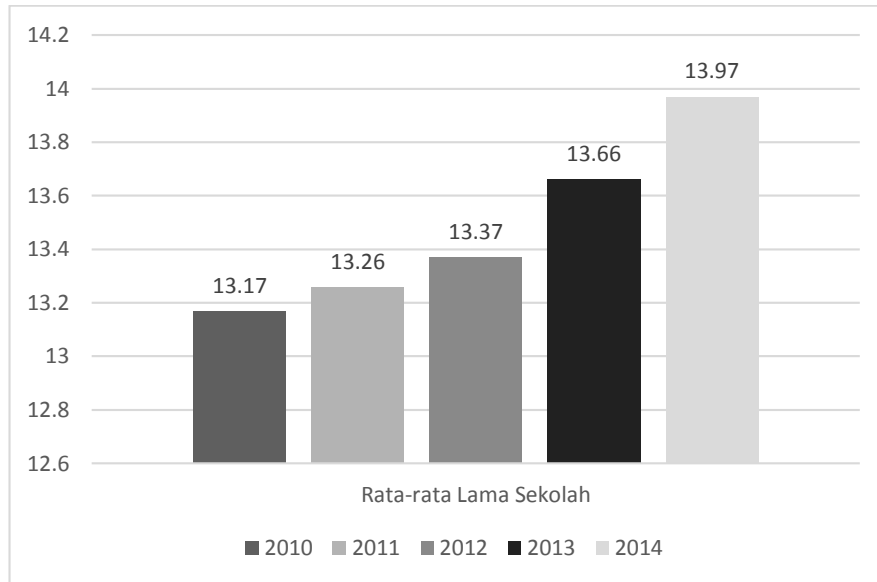


Gambar 7. Persentase Indikator Bidang Ekonomi Pendapatan per Kapita dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2010-2014
 Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang, data diolah

Bidang Pendidikan

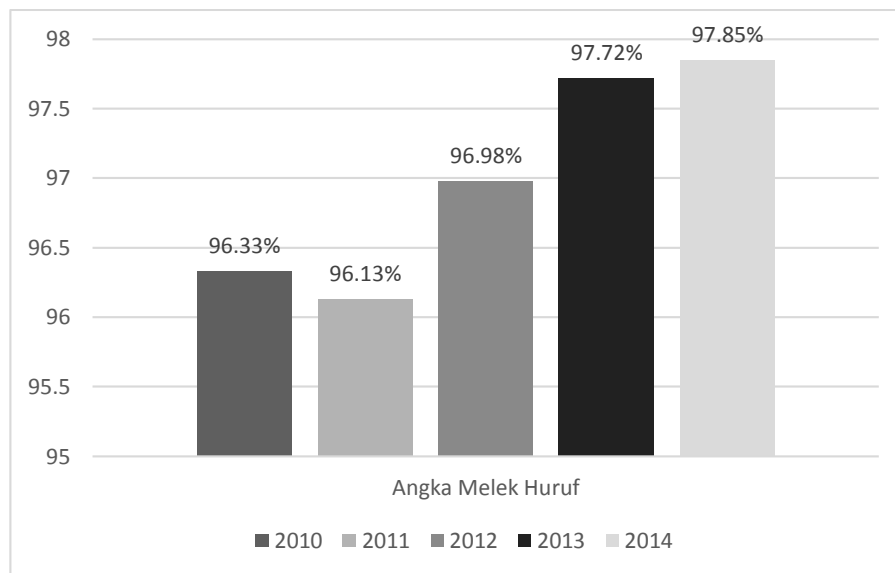
Bidang pendidikan meliputi indikator rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Setiap indikatornya memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda sesuai

dengan hasil yang akan diperoleh. Hasil penelitian bidang pendidikan terlihat dari gambar 8 dan 9 di bawah.



Gambar 8. Hasil Indikator Bidang Pendidikan Rata-Rata Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber : Badan Pusat Statistika, data diolah.



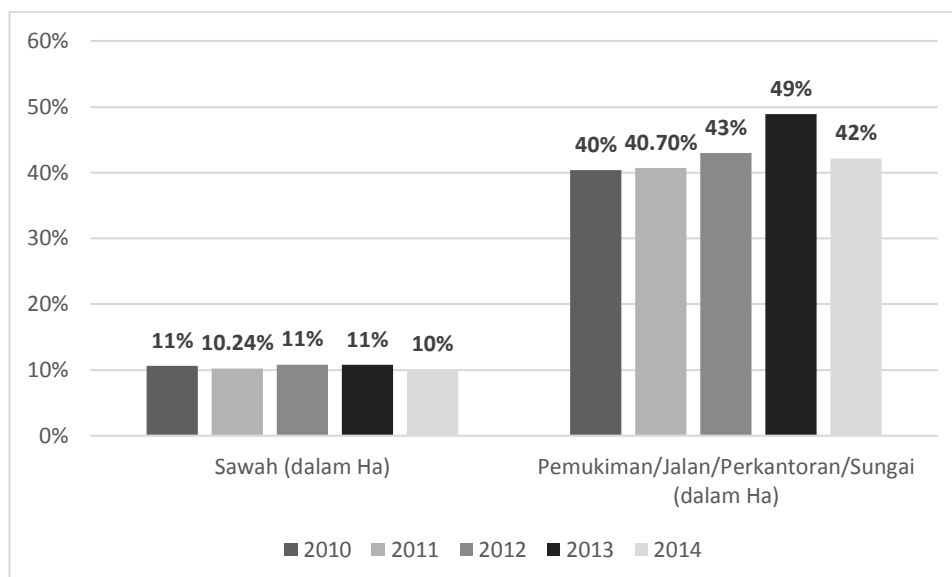
Gambar 9. Persentase Indikator Bidang Pendidikan Angka Melek Huruf Kota Semarang Tahun 2010-2014

Sumber : Badan Pusat Statistika, data diolah.

Bidang Lingkungan dan Infrastruktur

Bidang lingkungan dan infrastruktur meliputi indikator luas penggunaan sawah dan luas penggunaan lahan untuk pemukiman, jalan, perkantoran dan sungai

di Kota Semarang. Setiap indikatornya memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda sesuai dengan hasil yang akan diperoleh. Hasil penelitian bidang pendidikan terlihat dari gambar 1.10 di bawah.



Gambar 10. Persentase Indikator Bidang Lingkungan Luas Lahan Sawah dan Pemukiman, Jalan Perkantoran dan Sungai Kota Semarang Tahun 2010-2014
 Sumber : Badan Pusat Statistika, data diolah.

Dari seluruh indikator tersebut, pemerintah di awal penyelenggaraannya tujuan utama dari program Gerdu Kempling tahun 2011 yaitu 2% warga miskin adalah mengurangi jumlah warga miskin tahun sebelumnya. Pencapaian hasil tersebut dengan target yang telah ditetapkan oleh terlihat dari tabel 4.1 di bawah.

Tabel 3. Pencapaian Target Gerdu Kempling

No	Tahun	Jumlah Warga Miskin (Jiwa)		Pencapaian
		Target	Realisasi	
1	2011	78106	88450	Tidak Tercapai
2	2012	86681	83300	Tercapai
3	2013	81634	86700	Tidak Tercapai
4	2014	84966	84640	Tercapai

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kota Semarang data diolah (2015)

Efisiensi Pelaksanaan Penggunaan Anggaran Program Gerdu Kempling

Nilai efisiensi dari kegiatan pengentasan kemiskinan Gerdu Kempling ini diperoleh dengan metode *Data Envelopment Analysis*. Efisiensi adalah perbandingan output terhadap input atau jumlah output per unit input untuk melihat efisiensi anggaran penggunaan anggaran Gerdu Kempling

dalam pengentasan kemiskinan di Kota Semarang dari tahun 2011-2014 dengan variabelnya antara lain : anggaran dana program Gerdu Kempling, jumlah warga miskin tertangani dan IPM. Berikut merupakan nilai efisiensi program Penanggulangan Kemiskinan Gerdu Kempling Kota Semarang dalam penyelenggaraannya di tahun 2011-2014.

Tabel 4. Nilai Efisiensi Anggaran Gerdu Kempling Terhadap Jumlah Warga Miskin Tertangani 2011-2014

Tahun	Persentase	Keterangan
2011	82.92%	Tidak Efisien
2012	100%	Efisien
2013	51.96%	Tidak Efisien
2014	49.23%	Tidak Efisien

Sumber : Hasil olah DEA

Tabel 5. Nilai Efisiensi Anggaran Gerdu Kempling Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2011-2014

Tahun	Persentase	Keterangan
2011	100%	Efisien
2012	87.08%	Tidak Efisien
2013	60.21%	Tidak Efisien
2014	69.92%	Tidak Efisien

Sumber : Hasil olah DEA.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program Gerdu Kempling telah dilaksanakan sesuai alur dan ketentuan dan telah terbagi sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak. Hal tersebut direalisasikan dalam bentuk bantuan yang telah diterima oleh warga miskin yang berhak menerima bantuan selama pelaksanaan tahun 2011-2014.
2. Program Gerdu Kempling di Kota Semarang terhadap pengentasan kemiskinan Kota Semarang belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang memperlihatkan hasil tidak efektif.
3. Program Gerdu Kempling di Kota Semarang dengan target warga miskin yang tertangani hanya efisien di tahun 2012, sedangkan tahun 2011, 2013 dan 2014 tidak efisien. Efisien juga hanya tercapai pada tahun 2011 dalam peningkatan indeks pembangunan manusia, sedangkan tahun 2012, 2013 dan 2014 tidak efisien.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pemerintah dan para *stakeholder* mampu mengintegrasikan data penerima bantuan di sistem antar SKPD. Sebab tiap – tiap SKPD yang bertanggung jawab memiliki data penerima yang berbeda satu dan yang lainnya. Inilah yang harus dibenahi dan disinergikan agar tidak terjadi kesalahan dalam data.
2. Berdasarkan pola penyaluran saat ini, program Gerdu Kempling sebaiknya menambah kerjasama dengan berbagai pihak. Serta menambah masukan dan saran dari golongan akademisi di perguruan tinggi negeri ataupun swasta agar penyalurannya tepat sasaran ke masyarakat yang memang benar - benar membutuhkan.
3. Sebaiknya masyarakat penerima bantuan mampu merespon lebih baik dan memberikan *feedback* dengan melanjutkan upaya pengentasan kemiskinan secara mandiri supaya bantuan Gerdu Kempling dapat berlangsung secara kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang. 2014. Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang (Gerdu Kempling) Tahun 2014. Semarang : BAPPEDA.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Tengah. Semarang : BPS.
- Collier, Paul., Dollar, David. 2002. Aid Allocation and Poverty Reduction. *European Economic Review*. Vol 46 (8) pp. 1475-1500.
- Ellis, Frank., Mdoe, Ntengua. 2003. Livelihoods and Rural Poverty Reduction in Tanzania. *World Development*. Vol 31 (8). Pp . 1367-1384.
- Grindle, Merilles S. 2004. Good Enough Governance: Poverty Reduction and Reform in Developing Countries. *An International Journal of policy, administration and institutions*. Vol. 17 (4) pp. 525-548.
- Handayaniingrat, Soewarno. 1994. Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta : Haji Masagung.
- Khasanah, M., & Bowo, P. 2016. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Untuk Fungsi Kesehatan, Pendidikan, Perumahan Dan Fasilitas Umum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2008 – 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/edaj.v5i1.10772>
- Talluri, S. (2000). Data Envelopment Analysis: Models and Extensions. *International Journal of Flexible Manufacturing System*.
- Todaro, Michael. P dan Smith, Stephen C. 2006. Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan. Jakarta : Erlangga.
- World Bank. 2006. Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia.